

Respon Masyarakat Terhadap Program Vaksin Covid-19 di Kelurahan Bojong Rawalumbu, Bekasi

Alya Zahra Hamidah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; alyazahrah@upnvj.ac.id

Novita Dwi Istanti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; novita.dwi@upnvj.ac.id
(koresponden)

Laily Hanifah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; laily.hanifah@upnvj.ac.id

Acim Heri Iswanto

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; h.iswanto@upnvj.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 vaccine program targeted by the government for each region resulted in various responses from the community. This study aims to analyze the community's response to the Covid-19 vaccine program in Bojong Rawalumbu Village, Bekasi City using a cross-sectional design. This research was conducted online involving 358 people aged 17-64 years. Data were collected using a questionnaire and after being collected were analyzed descriptively and continued with the Chi-square test. The results of the analysis showed the p value for age = 0.04; for employment status = 0.049; for vaccine effectiveness = 0.041; for chronic disease = 0.000; and for the perception of vulnerability = 0.049. Furthermore, it was concluded that the response to vaccination was related to age, employment status, vaccine effectiveness, chronic disease and perceived susceptibility.

Keywords: Covid-19; vaccination; community response

ABSTRAK

Program vaksin Covid-19 yang ditargetkan oleh pemerintah bagi setiap daerah menghasilkan berbagai respon dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19 di Kelurahan Bojong Rawalumbu, Kota Bekasi menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan secara *online* yang melibatkan 358 orang berusia 17-64 tahun. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan setelah terkumpul dianalisis secara deskriptif dan dilanjutkan dengan uji *Chi-square*. Hasil analisis menunjukkan nilai p untuk umur = 0,04; untuk status pekerjaan = 0,049; untuk efektivitas vaksin = 0,041; untuk penyakit kronis = 0,000; dan untuk persepsi kerentanan = 0,049. Selanjutnya disimpulkan bahwa respon terhadap vaksinasi berhubungan dengan umur, status pekerjaan, efektivitas vaksin, penyakit kronis dan persepsi kerentanan.

Kata kunci: Covid-19; vaksinasi; respon masyarakat

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi permasalahan di seluruh dunia yang menghadirkan tantangan bagi setiap negara dalam menyusun upaya pencegahan untuk menghentikan penyebaran virus. Indonesia menemukan kasus Covid-19 pertama pada bulan Maret 2020 dan pada 31 Oktober 2021 dilaporkan sebanyak 4.244.358 kasus terpapar dengan 143.405 kasus kematian yang menyebabkan Indonesia berada pada peringkat ke 14 dunia dengan kasus terbanyak. ⁽¹⁾ Selama belum ada obat yang dapat menyembuhkan Covid-19, vaksin dapat dijadikan pilihan yang tepat guna mendorong pembentukan kekebalan Covid-19 yang aman dan efektif serta perilaku 3M yaitu upaya pencegahan. Upaya vaksinasi menjadi pilihan yang dilakukan pemerintah sejak bulan Januari dengan pembentukan tim pengembangan vaksin Covid-19. Dalam rangka percepatan penanganan Covid-19, Presiden Republik Indonesia membuat Keputusan Presiden tentang Tim Nasional Percepatan Pengembangan Vaksin Covid-19. ⁽²⁾

Program vaksinasi yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia dilaksanakan secara masif di berbagai wilayah untuk mempercepat capaian vaksin yang tinggi sehingga dapat terbentuk *herd immunity*. Berawal pada pernyataan WHO bahwa capaian vaksin Covid-19 di tahun 2022 harus mencapai 70% dari populasi di suatu negara. Hal tersebut didukung dengan harapan Pemerintah Indonesia yang memiliki target pencapaian 70% pada akhir bulan Desember 2021. Namun, nyatanya capaian vaksin Covid-19 pada bulan Oktober baru mencapai <50% untuk berbagai daerah di Indonesia. Target yang belum tercapai menjadikan Pemerintah perlu melakukan koordinasi dengan berbagai tingkatan pemerintahan untuk mendorong capaian vaksin di berbagai daerah.

Pada akhir bulan Oktober 2021, vaksin dosis kesatu di Indonesia baru mencapai 119.662.248 jiwa (43%) dan 73.698.983 jiwa (26%) untuk vaksin dosis kedua dari target 280 juta jiwa. ⁽³⁾ Sedangkan untuk Provinsi Jawa Barat, vaksin kesatu sebanyak 21.980.000 jiwa (57,98%) dan vaksin kedua 13.150.000 jiwa (34,69). ⁽⁴⁾ Persebaran Covid-19 di Jawa Barat setiap harinya selalu mengalami pertambahan kasus positif. Kasus positif di Kota Bekasi sebanyak 37.537 dengan 447 kasus kematian. ⁽⁵⁾ Kota Bekasi yang merupakan wilayah padat penduduk menjadikan salah satu alasan tingginya angka kasus positif Covid-19. Kota Bekasi diketahui memiliki target capaian vaksinasi Covid-19 sebanyak 2.016.006 penduduk, yang sudah dilaksanakan pada vaksin kesatu sebanyak

1.472.202 jiwa (66,39%) dan untuk vaksin kedua baru sebanyak 1.180.097 jiwa (46,15%).⁽⁶⁾ Hal tersebut yang menjadikan Kota Bekasi perlu bergerak aktif melaksanakan program vaksin Covid-19 di berbagai wilayah.

Dari seluruh Kelurahan di Kota Bekasi, ternyata Kelurahan Bojong Rawalumbu memiliki kasus positif Covid-19 yang tertinggi serta capaian vaksin yang paling rendah terutama di RW 001. Informasi terkait program vaksinasi banyak diperoleh dari lingkungan sekitar yang disebar oleh Ketua RW dan diteruskan ke setiap wilayah melalui Ketua RT maupun Kader di masing-masing wilayah. Hal tersebut menjadi dasar bahwa tingkatan Rukun Warga memiliki andil dalam penentu jalannya kebijakan untuk menentukan kesuksesan penanganan pandemi Covid-19. Program vaksinasi yang dijalankan di tingkat RW dapat memperluas jangkauan sampai ke pelosok pemukiman warga, sehingga dapat mendorong tercapainya target vaksinasi Covid-19 di Kota Bekasi.

Respon masyarakat berupa perilaku vaksinasi dapat terjadi apabila terdapat situasi yang mendukung. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan teori ABC (*Theory of Antecedent, Behavior, and Consequence*) yang menyebutkan bahwa sebuah perilaku (*Behavior*) hadir didahului oleh sebuah pemicu (*Antecedent*) lalu diikuti oleh reSpon dari perilaku tersebut (*Consequence*).⁽⁷⁾ *Antecedent* merupakan peristiwa atau situasi yang mengaktifkan cara berpikir dan merasakan sesuatu yang mendahului *Behavior*, lalu akan timbul *Consequences* sebagai apa yang kita rasa atau lakukan.⁽⁸⁾ Dalam mengetahui perilaku yang akan memengaruhi respon masyarakat, *Health Belief Model* dapat digunakan untuk menunjukkan respon yang merupakan hasil dari pemicu berupa persepsi dalam diri.⁽⁹⁾

Kedua teori tersebut berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam menanggapi kebijakan wajib vaksin Covid-19 dengan mengelola faktor dalam diri guna berpikir rasional, mampu mengambil tindakan yang tepat, bersikap adil tidak memihak kepentingan tertentu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan respon masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di RW 001, Kelurahan Bojong Rawalumbu, Kota Bekasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan di wilayah RW 001, Kelurahan Bojong Rawalumbu, Kota Bekasi pada bulan Desember 2021. Besar sampel dalam penelitian sebesar 358 orang yang ditentukan menggunakan rumus Lemeshow berdasarkan hasil perhitungan dengan *software sample size* dari WHO dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah warga yang menetap dan bertempat tinggal di RW 001 Kelurahan Bojong Rawalumbu Kota Bekasi, berusia 17-64 tahun, dan bersedia menjadi responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *online* yaitu *Google Form* yang disebar melalui grup *Whatsapp* di setiap RT. Hasil penelitian ini dianalisis dengan dua tahap, analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari variabel independen serta variabel dependen. Tahap kedua yaitu analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, efektivitas vaksin, perasaan khawatir/takut, penyakit kronis, dan persepsi kerentanan terhadap respon masyarakat terkait program vaksin Covid-19.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden didominasi oleh laki-laki (57%), sebagian responden berusia 26-45 tahun (55%) dan memiliki jenjang pendidikan terakhir SMA (66,5%). Mayoritas responden bekerja sebagai karyawan swasta (47,8%), mendapatkan informasi terkait vaksin dari media online (grup *whatsapp*/media sosial/berita *online*) (82,1%) serta hampir semua responden tidak memiliki penyakit kronis yang diderita (97,5%). Pandangan terkait efektivitas vaksin yang baik sebanyak 343 orang (95,8%); sedangkan 15 orang (4,2%) memiliki pandangan yang buruk terkait efektivitas vaksin. Responden dengan perasaan khawatir/takut yang rendah sebanyak 184 orang (51,4%) dan 174 orang (48,6%) memiliki perasan khawatir/takut yang masih tinggi. Sedangkan untuk persepsi kerentanan, sebanyak 275 orang (66,5%) di antaranya memiliki pandangan terkait kerentanan akan risiko tertular dan kematian yang tinggi.

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis bivariat terhadap variabel umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, efektivitas vaksin, perasaan khawatir/takut, penyakit kronis, dan persepsi kerentanan diperoleh variabel umur yang dikategorikan menjadi dua dengan menggabungkan umur remaja (17-25 tahun) dan umur dewasa ke dalam umur dewasa (26-45 tahun), dan lansia (46-64 tahun). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,004 ($p < 0,05$) yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan Respon Masyarakat Terhadap Program Vaksin Covid-19. Hasil analisis juga diperoleh nilai POR yaitu 0,955 dengan 95% CI (0,917-0,994) artinya kelompok umur dewasa 0,9 kali lebih menunjukkan respon menerima vaksin Covid-19.

Dari hasil analisis diketahui bahwa proporsi respon masyarakat sudah vaksin pada laki-laki lebih banyak daripada perempuan, di mana proporsi laki-laki sebanyak 202 (99%) dan perempuan sebanyak 151 (98,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,655 ($p > 0,05$) yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19. Hasil analisis juga

diperoleh nilai POR yaitu 2,007 dengan 95% CI (0,331-12,158) artinya perempuan 2,007 kali lebih menunjukkan respon penolakan vaksin Covid-19.

Tabel 1. Distribusi jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, efektivitas vaksin, perasaan khawatir/takut, penyakit kronis, dan persepsi kerentanan

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
• Perempuan	154	43
• Laki-laki	204	57
Umur		
• Remaja (17-20 tahun)	50	14
• Dewasa (26-45 tahun)	197	55
• Lansia (46-64 tahun)	111	31
Pendidikan Terakhir		
• SD	13	3,6
• SMP	58	16,2
• SMA	238	66,5
• PT	49	13,7
Pekerjaan		
• Tidak bekerja	4	1,1
• Karyawan Swasta	171	47,8
• Wiraswasta	61	17
• PNS/TNI/POLRI	13	3,6
• Tenaga kesehatan	3	0,8
• Buruh	21	5,9
• Pelajar/mahasiswa	18	5
• Ibu rumah tangga	67	18,7
Sumber Informasi		
• Anggota keluarga	22	6,1
• Teman	3	0,8
• Tetangga	9	2,5
• Media online	294	82,1
• Tokoh masyarakat	2	0,6
• Media elektronik (TV)	15	4,2
• Petugas kesehatan	13	3,6
Penyakit kronis		
• Ya	9	2,5
• Tidak	349	97,5
Efektivitas vaksin		
• Buruk	15	4,2
• Baik	343	95,8
Perasaan khawatir/takut		
• Tinggi	174	48,6
• Rendah	184	51,4
Persepsi kerentanan		
• Rendah	83	33,5
• Tinggi	275	66,5

Tabel 2. Hubungan variabel independen dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19

Variabel	Respon terhadap vaksinasi				Total	Nilai p	POR (95% CI)
	Belum		Sudah				
	f	%	f	%			
Umur							
• Dewasa	0	0	247	100	247	0,004	0,955 (0,917-0,994)
• Lansia	5	4,5	106	95,5	111		
Jenis Kelamin							
• Perempuan	3	1,9	151	98,1	154	0,655	2,007 (0,331-12,158)
• Laki-laki	2	1	202	99	204		
Pendidikan							
• Rendah	5	1,6	304	98,4	309	1,000	0,984 (0,970-0,998)
• Tinggi	0	0	49	100	49		
Pekerjaan							
• Tidak bekerja	3	3,6	80	96,4	83	0,049	6,646 (1,088-40,584)
• Bekerja	2	0,7	273	99,3	275		
Sumber informasi							
• Komunitas	2	4,8	40	95,2	42	0,107	5,217 (0,846-32,171)
• Media elektronik/media massa	3	0,9	313	99,1	316		
Efektivitas vaksin							
• Buruk	1	6,7	14	93,3	15	0,041	43,875 (3,275-587,716)
• Baik	4	1,2	339	98,8	343		
Perasaan khawatir/takut							
• Rendah	4	2,3	170	97,7	174	0,204	4,306 (0,477-38,908)
• Tinggi	1	0,5	183	99,5	184		
Penyakit kronis							
• Ya	4	44,4	5	55,6	9	0,000	278,400 (26,222-2955,744)
• Tidak	1	0,3	348	99,7	349		
Persepsi kerentanan							
• Rendah	3	4,4	65	95,6	68	0,049	6,646 (1,088-37,541)
• Tinggi	2	0,7	288	99,3	290		

Responden dengan pendidikan tinggi (100%) lebih banyak menunjukkan respon sudah vaksin Covid-19. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar 1,000 ($p > 0,05$) yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19. Hasil analisis juga diperoleh nilai POR yaitu 0,984 dengan 95% CI (0,970-0,998) artinya responden pendidikan rendah 0,9 kali lebih menunjukkan respon belum vaksin Covid-19.

Responden dengan pendidikan tinggi (100%) lebih banyak menunjukkan respon sudah vaksin Covid-19. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar 1,000 ($p > 0,05$) yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19. Hasil analisis juga diperoleh nilai POR yaitu 0,984 dengan 95% CI (0,970-0,998) artinya responden pendidikan rendah 0,9 kali lebih menunjukkan respon belum vaksin Covid-19.

Responden dengan status bekerja (99,3%) lebih banyak menunjukkan respon sudah vaksin Covid-19. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar 0,049 ($p < 0,05$) yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19. Hasil analisis juga diperoleh nilai POR yaitu 6,646 dengan 95% CI (1,088-40,584) artinya responden dengan status bekerja 6,6 kali lebih menunjukkan respon sudah vaksin Covid-19.

Responden yang mendapatkan informasi terkait vaksin dari media elektronik/media massa lebih banyak menunjukkan respon sudah vaksin Covid-19. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar 0,107 ($p > 0,05$) yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan sumber informasi dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19. Hasil analisis juga diperoleh nilai POR yaitu 5,217 dengan 95% CI (0,846-32,171) artinya responden yang mendapatkan informasi dari komunitas 5,2 kali lebih menunjukkan respon belum vaksin Covid-19.

Responden dengan pandangan efektivitas vaksin yang baik (98,8%) lebih banyak menunjukkan respon sudah vaksin Covid-19. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar 0,041 ($p < 0,05$) yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pandangan akan efektivitas vaksin dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19. Hasil analisis juga diperoleh nilai POR yaitu 43,875 dengan 95% CI (3,275-587,716) artinya responden dengan status bekerja 43,8 kali lebih menunjukkan respon sudah vaksin Covid-19.

Responden dengan perasaan khawatir/takut yang tinggi (99,5%) lebih banyak menunjukkan respon sudah vaksin Covid-19. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar 0,204 ($p > 0,05$) yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perasaan khawatir/takut dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19. Hasil analisis juga diperoleh nilai POR yaitu 4,306 dengan 95% CI (0,477-38,908) artinya responden dengan perasaan khawatir/takut yang rendah 4,3 kali lebih menunjukkan respon belum vaksin Covid-19.

Responden yang memiliki tidak memiliki penyakit kronis lebih tinggi (99,7%) memiliki jumlah yang lebih banyak dengan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan penyakit kronis dengan respon masyarakat akan vaksinasi Covid-19. Hasil analisis juga diperoleh nilai POR yaitu 278,400 dengan 95% CI (26,222-2955,74) artinya responden yang tidak memiliki penyakit kronis 278,4 kali lebih menunjukkan respon menerima vaksin Covid-19.

Responden yang memiliki persepsi kerentanan lebih tinggi memiliki jumlah yang lebih banyak dengan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,049 ($p < 0,05$) yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19. Hasil analisis juga diperoleh nilai POR yaitu 6,646 dengan 95% CI (1,088-37,541) artinya responden dengan persepsi kerentanan yang tinggi 6,646 kali lebih menunjukkan respon menerima vaksin Covid-19. Namun masih terdapat 83 responden yang menunjukkan pandangan terhadap persepsi kerentanan yang rendah dengan menganggap diri mereka memiliki risiko rendah tentang kemungkinan tertular Covid-19.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Kelompok umur dewasa menjadi mayoritas dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan grup percakapan setiap RT didominasi oleh kelompok umur dewasa. Mayoritas tidak memiliki penyakit kronis, hanya 9 orang penderita penyakit kronis yang merupakan penyakit bawaan seperti penyakit pernapasan dan diabetes. Responden menunjukkan pendidikan mayoritas berpendidikan rendah dengan jenjang terakhir SMA, sedangkan kategori pendidikan tinggi adalah lulus diploma dan/atau sarjana hanya 49 orang, namun dengan capaian vaksin 100%. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi menunjukkan sudah 100% menerima vaksin. ⁽¹⁰⁾

Responden juga didominasi oleh laki-laki yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan Kemenkes, bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki dan bekerja di sektor formal. ⁽¹¹⁾ Mayoritas responden mendapatkan informasi dari media online (Grup WA/media sosial/berita online) karena faktor mudahnya akses dan pembatasan aktivitas di luar rumah. Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa masyarakat lebih banyak menerima informasi dari media elektronik/media massa contohnya grup percakapan, media sosial, berita online, dan televisi. ⁽¹²⁾

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pandangan terhadap efektivitas yang baik. Walaupun demikian masih terdapat 15 orang (4,2%) responden dengan pandangan yang buruk sejalan dengan survei yang dilakukan Kemenkes, pandangan buruk responden terkait dengan efek samping yang dapat timbul setelah vaksinasi dilakukan.⁽¹¹⁾ Sedangkan untuk variabel perasaan khawatir/takut menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, karena itu merupakan gabungan dari perasaan khawatir/takut rendah karena memiliki kekhawatiran akan menjadi pembawa virus bagi orang sekitar dan perasaan khawatir/takut yang tinggi karena penerapan vaksin Covid-19 yang tebilang baru, jadi masyarakat memiliki kekhawatiran terhadap banyak hal. Hasil tersebut sejalan dengan survei Kemenkes pada tahun 2020 yang menyatakan kekhawatiran pada efektivitas vaksin Covid-19 sebanyak (22%) dan terkait dengan keamanan (30%), efek samping (12%), dan alasan keagamaan (8%).⁽¹¹⁾ Hasil penelitian terhadap persepsi kerentanan menunjukkan 275 orang (66,5) responden memiliki persepsi kerentanan yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan teori *Health Belief Model* yang menyebutkan bahwa seseorang dengan persepsi kerentanan yang tinggi cenderung akan mengambil langkah pencegahan.⁽¹³⁾

Hubungan Umur dengan Respon Masyarakat Terhadap Program Vaksin Covid-19

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19 di RW 001. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Machida *et al.* yang menyatakan terdapat hubungan antara umur terutama pada umur dewasa yang menunjukkan respon positif masyarakat dalam menerima vaksin Covid-19.⁽¹⁴⁾ Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Jannah, Rozaina Kamsani dan Mohd Ariffin yang menyatakan bahwa umur dewasa merupakan usia produktif yang memiliki komitmen terhadap hidupnya sendiri sehingga dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas permasalahan.⁽¹⁵⁾ Hal tersebut juga menjadi dasar bahwa orang dewasa secara umum lebih sadar akan kesehatan dan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk tertular. Sesuai dengan konsep *Health Belief Model*, semakin bertambah usia maka semakin tinggi kerentanan yang dirasakan. Umur memiliki hubungan langsung dengan persepsi yang dimiliki seseorang terhadap tindakan pencegahan penyakit.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Respon Masyarakat Terhadap Program Vaksin Covid-19

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19 di RW 001. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Malik *et al.*, bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan respon masyarakat dalam penerimaan vaksin.⁽¹⁷⁾ Responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak menunjukkan respon menerima vaksin sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Machida *et al.* bahwa perempuan lebih menunjukkan respon penerimaan yang rendah daripada laki-laki.⁽¹⁴⁾ Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Vassallo *et al.*, responden perempuan lebih banyak berpartisipasi secara yakin dengan kaitannya terhadap masalah kesehatan, kekhawatiran risiko, dan jenis pekerjaan sebagai petugas kesehatan dengan mayoritas perempuan termasuk ke dalam prioritas vaksin pertama.⁽¹⁸⁾

Konsep *Health Belief Model* mengatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi seseorang.⁽¹⁹⁾ Perbedaan dalam hal pandangan menjadi dasar adanya pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi yang dimiliki. Hal tersebut dapat terjadi karena perempuan cenderung memperlihatkan ketakutannya akan efek samping atau keyakinannya dalam ilmu agama atau memiliki masalah kesehatan apabila menerima vaksin Covid-19.

Hubungan Pendidikan dengan Respon Masyarakat Terhadap Program Vaksin Covid-19

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Faasse dan Newby yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan terkait tingkat pendidikan.⁽²⁰⁾ Hal tersebut dapat terjadi karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda satu sama lain.

Sedangkan pada penelitian lain diketahui bahwa pendidikan merupakan faktor yang memengaruhi secara signifikan, di mana masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi menunjukkan respon positif terhadap penerimaan vaksin Covid-19.⁽²¹⁾ Hasil berbeda juga ditunjukkan dalam penelitian lainnya yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki hasil yang signifikan terhadap respon masyarakat dalam menerima vaksin berbanding lurus dengan capaian vaksin.⁽²²⁾ Namun, berdasarkan *Health Belief Model* terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan seseorang dengan persepsi yang dimiliki. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku yang positif terhadap suatu pemicu. Hal tersebut tentunya efektif untuk menghadirkan perilaku pencegahan.

Hubungan Pekerjaan dengan Respon Masyarakat Terhadap Program Vaksin Covid-19

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19 di RW 001. Hal tersebut dapat terjadi karena orang yang bekerja cenderung berada di luar rumah dan berinteraksi dengan orang lain yang memungkinkan terjadinya peningkatan risiko penularan. Aturan wajib vaksin yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk setiap perusahaan agar melaksanakan vaksinasi bagi para karyawan yang bekerja.⁽²³⁾ Kebijakan tersebut juga menjadi salah satu alasan dalam mencapai

target vaksinasi, walaupun responden bekerja mendapatkan vaksin dengan paksaan sebagai syarat bekerja. serta didukung oleh aturan wajib vaksin

Hasil penelitian tersebut berbanding dengan penelitian yang dilakukan El-Elimat *et al.* bahwa responden yang bekerja cenderung tidak menunjukkan respon menerima vaksin karena responden pekerja lebih banyak dari kelompok umur tua yang mana menunjukkan respon menolak terhadap vaksin Covid-19.⁽²⁴⁾ Maka dari itu *Health Belief Model* dapat dijadikan alat evaluasi untuk kebijakan yang ada guna memicu respon positif berupa perilaku pencegahan melalui vaksin Covid-19.

Hubungan Sumber Informasi dengan Respon Masyarakat Terhadap Program Vaksin Covid-19

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sumber informasi dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19 di RW 001. Hasil penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa responden dalam penelitian yang dilakukan lebih suka mendapatkan informasi terkait vaksinasi dari petugas kesehatan saat berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan karena informasi yang diberikan lebih terpercaya daripada yang tersebar di media elektronik atau media sosial.⁽¹⁷⁾

Sumber informasi tidak memiliki hubungan yang memengaruhi respon masyarakat terhadap vaksin Covid-19, hal tersebut terjadi karena ketersediaan informasi yang akan memengaruhi tindakan seseorang bergantung pada informasi yang didapatkan dan bagaimana masyarakat mengolah informasi yang didapatkan apakah memicu hadirnya respon positif atau respon negatif. Informasi yang disebarkan secara akurat dapat memengaruhi perilaku masyarakat sesuai dengan konsep *Health Belief Model* yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi dengan adanya isyarat atau peringatan terhadap ancaman masalah kesehatan sehingga mendorong orang tersebut untuk bertindak.⁽²⁵⁾

Hubungan Efektivitas Vaksin dengan Respon Masyarakat Terhadap Program Vaksin Covid-19

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efektivitas vaksin dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19 di RW 001. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Bono *et al.*, yang menyatakan bahwa responden dengan pandangan efektivitas vaksin yang tinggi menunjukkan respon positif untuk mendapatkan vaksin Covid-19.⁽²⁶⁾ Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat sudah memahami pentingnya vaksin Covid-19 dengan mempertimbangkan keamanan dan efektivitas vaksin Covid-19.

Kepercayaan masyarakat pada vaksin menjadi prioritas utama dalam distribusi vaksin Covid-19 yang efektif sesuai dengan teori *Health Belief Model* bahwa persepsi keefektifan dan keamanan yang dirasakan dapat memengaruhi capaian vaksin yang ditargetkan. Oleh karena itu, pendekatan kesehatan terhadap masyarakat dapat dilakukan untuk memberikan edukasi terkait efektivitas vaksin Covid-19 untuk mengurangi penularan virus.

Hubungan Perasaan Khawatir/Takut dengan Respon Masyarakat Terhadap Program Vaksin Covid-19

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perasaan khawatir/takut dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19 di RW 001. Kekhawatiran tersebut disebabkan oleh informasi yang diterima dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena tingginya angka kekhawatiran akan vaksin Covid-19 yang berbanding lurus dengan kekhawatiran akan risiko penularan. Sehingga memicu masyarakat untuk mengeluarkan respon positif sudah vaksin.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Putri *et al.* (2021) yang menyatakan terdapat hubungan perasaan khawatir/takut dengan kesediaan untuk divaksin, hal tersebut berasal dari keraguan tentang keamanan, efek samping, dan kurangnya kepercayaan masyarakat pada layanan kesehatan.⁽²⁷⁾ Persepsi masyarakat yang demikian dapat dijadikan dasar edukasi atau pembuatan kebijakan terkait pencegahan penyakit. Komponen manfaat yang dirasakan dalam *Health Belief Model* dapat menjelaskan hubungan tersebut, masyarakat yang memberikan respon positif sudah vaksin cenderung merasakan pengurangan kekhawatiran yang signifikan karena risiko tertular akan berkurang.⁽²⁶⁾

Hubungan Penyakit Kronis dengan Respon Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan penyakit kronis dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19. Hasil serupa ditunjukkan dalam penelitian Mohamed *et al.* bahwa penderita penyakit kronis menunjukkan penerimaan vaksin yang rendah daripada seseorang yang sehat.⁽²⁸⁾ Karena para penderita penyakit kronis ragu akan kondisi kesehatan mereka untuk mendukung terbentuknya antibodi agar vaksin bekerja efektif. Hasil penelitian berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wong *et al.*, diketahui bahwa seseorang yang memiliki penyakit kronis secara signifikan menunjukkan respon penerimaan vaksin.⁽²⁹⁾ Hal tersebut terjadi karena persepsi bahwa kelompok dengan penyakit kronis adalah prioritas utama untuk menerima vaksin Covid-19.

Hasil serupa ditunjukkan dalam penelitian Mohamed *et al.* bahwa penderita penyakit kronis menunjukkan penerimaan vaksin yang rendah daripada seseorang yang sehat.⁽²⁸⁾ Karena para penderita penyakit kronis ragu akan kondisi kesehatan mereka untuk mendukung terbentuknya antibodi agar vaksin bekerja efektif. Hasil penelitian berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wong *et al.*, diketahui bahwa seseorang

yang memiliki penyakit kronis secara signifikan menunjukkan respon penerimaan vaksin. Hal tersebut terjadi karena persepsi bahwa kelompok dengan penyakit kronis adalah prioritas utama untuk menerima vaksin Covid-19.⁽²⁹⁾

Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Respon Masyarakat Terhadap Program Vaksin Covid-19

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dengan respon masyarakat terhadap program vaksin Covid-19 dengan persepsi kerentanan yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan respon masyarakat terkait penerimaan vaksin Covid-19 adalah sebagai tindakan pencegahan terhadap penularan Covid-19 guna pengendalian wabah. Masyarakat dengan persepsi kerentanan yang tinggi akan menganggap Covid-19 sebagai hal serius yang perlu dihindari, mereka berpikir bahwa dirinya memiliki risiko tertular dan menganggap dirinya rentan sehingga akan memengaruhi perilaku pencegahan salah satunya melalui vaksin Covid-19. Persepsi kerentanan yang merupakan salah satu komponen dalam *Health Belief Model* yang dapat memicu seseorang untuk menerapkan perilaku yang lebih sehat. Maka dari itu, persepsi kerentanan yang dirasakan memiliki implikasi penting dalam mempertimbangkan risiko atas dasar merancang kebijakan terkait target program vaksin Covid-19 di masyarakat, karena komponen persepsi kerentanan dapat dijadikan intervensi dalam mempromosikan vaksin Covid-19 kepada masyarakat

KESIMPULAN

Mayoritas responden yang sudah mendapatkan vaksin adalah kelompok umur dewasa dan didominasi oleh laki-laki serta tidak memiliki penyakit kronis. Lebih dari sebagian responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah, memiliki pekerjaan, dan mendapatkan informasi dari media elektronik/media sosial. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh variabel yang memiliki hubungan terhadap respon masyarakat akan program vaksin Covid-19 adalah umur, pekerjaan, efektivitas vaksin, penyakit kronis, dan persepsi kerentanan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan capaian penerimaan vaksinasi antara lain dengan edukasi dan pembuatan kebijakan yang sesuai dengan kondisi kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. COVID-19 Map [Internet]. Johns Hopkins Coronavirus Resource Center. 2021 [cited 2021 Oct 29]. Available from: <https://coronavirus.jhu.edu/map.html>
2. Presiden Republik Indonesia. Tim Nasional Percepatan Pengembangan Vaksin Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). 2020;2019(044314):10. Available from: <https://jdih.setneg.go.id/viewpdfperaturan/SalinanKeppresNomor18Tahun2020.pdf>
3. Kemenkes RI. Data Vaksinasi COVID-19 (Update per 31 Oktober 2021) - Berita Terkini | Covid19.go.id [Internet]. 2021 [cited 2021 Nov 8]. Available from: <https://covid19.go.id/p/berita/data-vaksinasi-covid-19-update-31-oktober-2021>
4. Kemenkes RI. Vaksin Dashboard [Internet]. 2021 [cited 2021 Nov 8]. Available from: <https://vaksin.kemkes.go.id/#/provinces>
5. Pikobar. Data Kasus Covid-19 Jawa Barat [Internet]. 2021 [cited 2021 Oct 8]. Available from: <https://pikobar.jabarprov.go.id/table-case>
6. Bekasikota.go.id. Pemerintah Kota Bekasi - pemkot beksi update capaian vaksinasi covid 19 per 9 agustus 2021. [Internet]. 2021 [cited 2021 Aug 25]. Available from: <https://www.bekasikota.go.id/detail/pemkot-bekasi-update-capaian-vaksinasi-covid-19-per-9-agustus-2021>
7. Irlianti A, Dwiyantri E. Analisis Perilaku Aman Tenaga Kerja Menggunakan Model Perilaku Abc (Antecedent Behavior Consequence). *Indones J Occup Saf Heal* [Internet]. 2014 [cited 2021 Oct 23];3(1):94–106. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/3812-ID-analisis-perilaku-aman-tenaga-kerja-menggunakan-model-perilaku-abc-antecedent-be.pdf>
8. Septalita A, Andreas P. Pengaruh Program Perubahan Perilaku Ibu Hamil (Cerdigi) Berdasarkan Teori ABC (Studi Pendahuluan di Kelurahan Serpong, Tangerang Selatan). *Maj Kedokt Gigi Indones*. 2015;20(2):201.
9. Puspasari A, Achadi A. Pendekatan Health Belief Model Untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia. *J Ilm Indones*. 2021;6(8).
10. Kim S, Kim S. Analysis of the impact of health beliefs and resource factors on preventive behaviors against the covid-19 pandemic. *Int J Environ Res Public Health*. 2020;17(22):1–21.
11. Kemenkes, ITAGI, UNICEF, WHO. Survei Penerimaan Vaksin Covid-19 di Indonesia 2020 [Internet]. 2020 Nov [cited 2021 Aug 24]. Available from: <https://covid19.go.id/storage/app/media/HasilKajian/2020/November/vaccine-acceptance-survey-id-12-11-2020final.pdf>
12. Kurniawandari D, Sutan AJ. Penggunaan Sosial Media Dalam Menyebarkan Program Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia. *Kebijak Publik*. 2021;12(1):1–62.
13. Narsih U, Hikmawati N. Pengaruh Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Manfaat Terhadap Perilaku Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia. *Indones J Heal Sci*. 2020;4(1):25.
14. Machida M, Nakamura I, Kojima T, Saito R, Nakaya T, Hanibuchi T, et al. Acceptance of a COVID-19

- Vaccine in Japan during the COVID-19 Pandemic. 2021 [cited 2022 Jan 10]; Available from: <https://doi.org/10.3390/vaccines9030210>
15. Jannah M, Rozaina Kamsani S, Mohd Ariffin N. Perkembangan Usia Dewasa : Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. Bunayya J Pendidik Anak [Internet]. 2021 Jul 30 [cited 2022 Jan 10];8(2):114–43. Available from: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/10430>
 16. Malik AA, McFadden SAM, Elharake J, Omer SB. Determinants of COVID-19 vaccine acceptance in the US. *EClinicalMedicine* [Internet]. 2020;26:100495. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100495>
 17. Patwary MM, Bardhan M, Disha AS, Hasan M, Haque MZ, Sultana R, et al. Determinants of COVID-19 Vaccine Acceptance among the Adult Population of Bangladesh Using the Health Belief Model and the Theory of Planned Behavior Model. *Vaccines*. 2021;9(12):1393.
 18. Vassallo A, Shajahan S, Harris K, Hallam L, Hockham C, Womersley K, et al. Sex and Gender in COVID-19 Vaccine Research: Substantial Evidence Gaps Remain. *Front Glob Women's Heal*. 2021;2(November).
 19. Wulandari D, Heryana A, Silviana I, Puspita E, Rni, Deassy. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin Covid-19 Di Puskesmas X Tahun 2020. *J Kesehat Masy*. 2020;21(1):1–9.
 20. Faasse K, Newby J. Public Perceptions of COVID-19 in Australia: Perceived Risk, Knowledge, Health-Protective Behaviors, and Vaccine Intentions. *Front Psychol*. 2020;11(September):1–11.
 21. Akiful Haque MM, Rahman ML, Hossian M, Matin KF, Nabi MH, Saha S, et al. Acceptance of COVID-19 vaccine and its determinants: evidence from a large sample study in Bangladesh. *Heliyon*. 2021;7(6).
 22. Green MS, Abdullah R, Vered S, Nitzan D. A study of ethnic, gender and educational differences in attitudes toward COVID-19 vaccines in Israel-implications for vaccination implementation policies. *Isr J Health Policy Res* [Internet]. 2021 [cited 2022 Jan 10];10(26). Available from: <https://doi.org/10.1186/s13584-021-00458-w>
 23. Jabarprov.go.id. DPRD Jabar: Perusahaan Wajib Vaksin Para Tenaga Kerja - Website Resmi Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat [Internet]. 2021 [cited 2022 Jan 11]. Available from: <https://jabarprov.go.id/index.php/news/43038/2021/07/09/DPRD-Jabar-Perusahaan-Wajib-Vaksin-Para-Tenaga-Kerja>
 24. El-Elimat T, AbuAlSamen MM, Almomani BA, Al-Sawalha NA, Alali FQ. Acceptance and attitudes toward COVID-19 vaccines: A cross-sectional study from Jordan. *PLoS One* [Internet]. 2021;16(4 April):1–15. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0250555>
 25. Sahputri J, Sofia R. Gambaran Perilaku Pencegahan Penularan Coronavirus Disease (COVID-19) Dengan Pendekatan Health Belief Model Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh Angkatan 2017. *AVERROUS J Kedokt dan Kesehat Malikussaleh*. 2021;7(1):45–52.
 26. Bono SA, Villela EF de M, Siau CS, Chen WS, Pengpid S, Hasan MT, et al. Factors affecting COVID-19 vaccine acceptance: an international survey among low-and middle-income countries. *Vaccines*. 2021;9(5).
 27. Putri KE, Wiranti K, Ziliwu YS, Elvita M, Y FD, S PR, et al. Kecemasan Masyarakat Akan Vaksinasi Covid-19. *J Keperawatan*. 2021;9(3):539–48.
 28. Mohamed NA, Solehan HM, Mohd Rani MD, Ithnin M, Isahak CIC. Knowledge, acceptance and perception on COVID-19 vaccine among Malaysians: A web-based survey. *PLoS One* [Internet]. 2021;16(8 August):1–17. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0256110>
 29. Wong MCS, Wong ELY, Huang J, Cheung AWL, Law K, Chong MKC, et al. Acceptance of the COVID-19 vaccine based on the health belief model: A population-based survey in Hong Kong. *Vaccine* [Internet]. 2021;39(7):1148–56. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2020.12.083>